

## **Action Verb Nosi `Interesting` Bima Language: The Study Of Natural Semantic Metalanguage (NSM)**

**Rabiyatul Adawiyah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

e-mail: rabiyatula@gmail.com

**Abstracts:** The Bima language verb is one of the main word classes that is central and complex, this is evidenced from the verbs that are always present in speech, are determinants of the presence of arguments and have the authority to determine the semantic roles that exist in each accompanying argument. The purpose of this study was to determine the mapping and explication of the action verb 'Bring'. The method used is qualitative, the data sources consist of oral data, written data collected from the Bima language story book and language intuition, language data taken from key informants. The technique used is interview and literature study. The method of collecting data is the proficient method, namely the agih method with the application of transformation and insertion techniques used to express the original meaning contained in BBM. The default meaning used to determine the semantic structure of VBBm by explication or paraphrase technique. The lexicon in this article is mapped against: entities, processes, tools and outcomes. The results of the research show that the Bima language action verb 'Interesting' has generic and specific features, findings in the field that lexicon variants are distinguished on the basis of the position of X (agent) who does something to Y (object). The person doing this is mapped to X doing something to something, something happening to Y and Y moving.

**Keywords:** *action verbs, interesting noses, natural semantic metalanguage*

### **PENDAHULUAN**

Setiap bahasa daerah mempunyai keunikan serta potensi yang perlu digali lebih mendalam, salah satunya adalah Bahasa Bima. Bahasa Bima dipertuturkan oleh Suku Bima di Pulau Sumbawa Bagian Timur, Nusa Tenggara Barat, digunakan oleh penuturnya sebagai alat komunikasi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Bahasa Bima sebagaimana Bahasa Indonesia memiliki struktur semantik yakni verba dan nomina. Verba merupakan unsur sentral karena dapat menentukan bangun sebuah kalimat. Makna verba dalam sebuah proposisi beragam, tergantung pada relasinya dengan argumen, dengan beragamnya makna verba, maka makna yang dibicarakan dalam penelitian ini difokuskan pada makna konseptual (Leech, 1981:8).

Verba dalam bahasa Bima masih banyak tersimpan fitur semantik yang perlu dikaji dan dikembangkan dengan berbagai macam teori. Verba BBm dikelompokkan atas dasar skala kestabilan waktu (*time stability scales*). Berdasarkan skala stabilitas waktu, VBBm diklasifikasikan menjadi tiga: verba keadaan, verba proses dan verba tindakan. Dalam penelitian ini lebih dikhususkan untuk verba tindakan. Verba Tindakan tidak stabil waktunya, contoh *weli* `beli`, *lao* `pergi`, *rai* `lari`, *nono* `minum`, *ngaha* `makan`. Dalam Bahasa Bima terdapat 34 huruf; a, b, b, c, d, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, mb, mp, n, nc, nd, ng, ngg, nt, o, p, q, r, s, t, u, v, w, y, dan z. (Alwi, 2003). Verba yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah verba Tindakan yang bernosi Menarik karena memiliki kekhasan dan fitur semantik secara spesifik. Bagaimana cara mengetahui maknanya? hanya dengan bantuan teori metabahasa kita bisa memahaminya. Penjabaran tentang teori akan diuraikan pada bagian kajian teori. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan di sini bahwa alasan mendasar yang melatari keurgensian penelitian ini, yakni (1) Banyak kekayaan atau fitur yang dimiliki BBm. (2) Belum diteliti maupun dianalisis secara lebih mendalam sehingga dengan teori Metabahasa Semantik Alami bisa menjembatani masalah ini dengan analisis pemetaan dan eksplikasi.

### **TEORI METABAHASA SEMANTIK ALAMI**

Kajian ini menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami. Ada tiga alasan mengapa teori ini yang dipilih. (i) teori Metabahasa Semantik Alami dirancang dan digunakan untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal. Teori ini tentunya dapat digunakan untuk

mengeksplikasi makna sebuah verba. (ii) pendukung teori Metabahasa Semantik Alami percaya pada prinsip bahwa kondisi alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. Prinsip tersebut tidak hanya diterapkan pada konstruksi gramatikal, tetapi juga pada kata. (iii) dalam teori Metabahasa Semantik Alami eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa, yang bersumber dari bahasa alamiah. Eksplikasi tersebut dengan sendirinya dapat dipahami semua penutur asli bahasa yang bersangkutan.

Metabahasa Semantik Alami mengkaji komponen terkecil dari setiap bahasa, yang terdiri atas 65 *semantic primes* dan lebih dari 50 semantik molecules yang bersifat universal (Goddard dan Wierzbicka, 2014). Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 1 Perangkat Makna Asali

No	Komponen	Elemen Semantik
1	<i>Substatives</i>	<i>I-ME, YOU, SOMEONE, PEOPLE, SOMETHING/THING, BODY</i>
2	<i>Relational Substatives</i>	<i>KIND OF, PART</i>
3	<i>Determiners</i>	<i>THIS, THE SAME, OTHER-ELSE-ANOTHER</i>
4	<i>Quantifiers</i>	<i>ONE, TWO, SOME, ALL, MUCH/MANY, LITTLE/FEW</i>
5	<i>Evaluators</i>	<i>GOOD, BAD</i>
6	<i>Descriptors</i>	<i>BIG, SMALL</i>
7	<i>Mental predicates</i>	<i>THINK, KNOW, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR</i>
8	<i>Speech</i>	<i>SAY, WORDS, TRUE</i>
9	<i>Action, Events, Movement, Contact</i>	<i>DO, HAPPEN, MOVE, TOUCH</i>
10	<i>Location, Existence, Possession, Specification</i>	<i>BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE)'S, BE (SOMEONE/SOMETHING)</i>
11	<i>Life and Death</i>	<i>LIVE, DIE</i>
12	<i>Time</i>	<i>WHEN/TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, MOMENT</i>
13	<i>Space</i>	<i>WHERE/PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE, TOUCH (CONTACT)</i>
14	<i>Logical Concepts</i>	<i>NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF</i>
15	<i>Intensifier, Augmentator</i>	<i>VERY, MORE</i>
16	<i>Similarity</i>	<i>LIKE/AS/WAY</i>

Wierzbicka mengklaim bahwa perangkat 'makna asali' di atas bersifat universal karena perangkat tersebut merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar betapapun tingkatan dan kadar kebudayaan yang dimiliki oleh setiap bangsa. Wierzbicka mulai menekankan bahwa apa yang dicarinya bukan hanya leksikon-mini, melainkan sebuah bahasa mini (*mini-language*) yang lengkap untuk analisis semantis. 'Makna asali' yang terdiri atas butir-butir leksikon seharusnya mempunyai pola sintaksis universal yang dapat dan harus ditentukan. Istilah 'makna alamiah metabahasa' diadopsi untuk merefleksikan hal ini. Dengan demikian, istilah 'makna alamiah metabahasa' yang digunakan dapat diartikan sebagai sebuah bahasa mini yang dibentuk oleh leksikon dan sintaksis yang bersumber dari bahasa alamiah karena bersumber dari bahasa alamiah. Makna alamiah metabahasa' yang diderivasikan dari berbagai bahasa akan memiliki kesamaan semantis sebagai realisasi dari pola sintaksisnya.

## STRUKTUR SEMANTIK

Pembentukan struktur semantis berhubungan dengan komponen semantis dan komponen inilah pada dasarnya yang menentukan struktur lahir bahasa. Proses pembentukannya dianggap sebagai gambaran proses mental penguji-pendengar sehingga prosesnya disebut bersifat universal, Tampubolon (1979:5-6). Sejalan

dengan itu, Weinreich (1966; dalam Allan, 1986:364) mengatakan bahwa struktur sintaksis merupakan pola untuk komponen semantis sehingga struktur semantis memiliki tipe kategori dan relasi sintaksis yang ditemukan dalam sintaksis bahasa alamiah.

Secara lintas bahasa, apabila makna suatu bahasa berkorespondensi satu lawan satu dengan makna bahasa lain, kedua bahasa itu secara semantis dianggap isomorfis atau memiliki struktur semantis yang sama. Namun, perlu disadari bahwa tingkat isomorfisme di antara bahasa-bahasa tidaklah sama. Ini dikarenakan struktur kosakata suatu bahasa merupakan refleksi dari kekhasan kebudayaan masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Oleh karenanya, semua makna yang terdapat dalam suatu bahasa menjadi unik bagi bahasa itu dan tidak berlaku atau berhubungan dengan bahasa-bahasa lain. Wierzbicka (1996:15-16) juga menyetujui bahwa dalam sebuah bahasa setiap elemen memiliki jaringan yang unik dan menduduki tempat khusus di dalam jaringan tersebut. Dengan membandingkan dua bahasa atau lebih, menurutnya, sukar ditemukan jaringan hubungan yang sama, yang bisa diharapkan ialah ditemukannya perangkat 'makna asali' yang berhubungan. Selanjutnya, jika sebuah kata dibandingkan dengan kata lain, yang secara intuitif dirasakan berhubungan, akan dapat ditemukan makna kata yang sesungguhnya. Bahkan kalau perbandingannya dilakukan dengan tepat sehingga setiap elemen yang berbeda bisa diidentifikasi, ada dua kemungkinan yang akan dijumpai, yaitu (1) ditemukan kesimetrisan dan keteraturan dalam struktur semantisnya atau (2) ditemukan ketidakteraturan dari jaringan elemennya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Kecamatan Parado, yang terdiri dari 5 Desa (Desa Parado Rato, Parado Wane, Kanca, Kuta dan Lere) Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Sumber data diambil dari data lisan yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan kunci. Peneliti terlibat kontak langsung dengan para informan kunci. Melakukan wawancara dan mencatat data BBm yang digunakan oleh masyarakat Bima secara langsung di lapangan. Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu, seperti daftar pertanyaan tentang BBm. Selanjutnya, penjelasan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dicatat secara manual.

Pengumpulan data digunakan metode pengamatan secara saksama (observasi). Data penelitian terdiri dari data yang bersifat primer dan sekunder, Sugiyono (2015:137). Sumber data ada tiga (1) ujaran lisan, ujaran lisan yang berisi verba berupa leksikon dan klausa BBm dalam beberapa latar pembicaraan alamiah yang diamati pada waktu wawancara. (2) data tulis, dan (3) Intuisi bahasa sebagai sumber data lisan. Data Primer merupakan data lisan yang diverifikasi oleh informan kunci dan Data Sekunder merupakan data tulis. Data tulis diperoleh dari sejumlah buku, kamus dan cerita-cerita yang berbahasa Bima. Kedudukan data sekunder sebagai pembandingan data lisan yang telah dikumpulkan dari sejumlah informan kunci yang digunakan oleh masyarakat Bima. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, teknik yang dipilih peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara tanya jawab secara langsung ke informan kunci untuk verifikasi data. Hal ini dilakukan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan.

Pengumpulan data verba tindakan dalam penelitian ini dengan menetapkan informan kunci. Informan dalam penelitian ini merupakan sumber data yang memahami penggunaan verba tindakan. Informan kunci pemuka agama, adat, guru bahasa daerah, dan guru agama.

Jenis instrumen yang disiapkan untuk kepentingan wawancara 1. Daftar leksikon yang memiliki tipe, sub tipe dan sub-sub tipe verba yang mengacu pada leksikon asali universal (lihat lampiran). Daftar ini secara berurutan ditanyakan dengan teknik wawancara terstruktur agar informasi bisa diperoleh secara sistematis dan lengkap. Teknik wawancara bebas diterapkan untuk mendapatkan informasi yang perlu didiskusikan terutama untuk menggali makna yang ada pada sub sub tipe. Peneliti tidak berhenti bertanya hanya pada tataran umum sebatas tipe verba akan tetapi mengejar dan ingin mendapatkan sampai ada kemungkinan makna tersebut memberi ciri pembeda dengan leksikon lainnya. Ciri khusus ini dipakai membedakan antara leksikon yang satu dengan leksikon yang lainnya yang masih dikategorikan berada pada medan makna yang sama.

Keuntungan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa data yang sama bisa dicek silang di antara para informan sehingga hasilnya lebih meyakinkan. Hal ini bisa dipakai sebagai sarana verifikasi atau pengujian untuk mendapatkan hasil apakah makna sebutir leksikon memiliki kekhususan atau universal. Selain dari metode pengumpulan data di atas, pendekatan partisipatif juga

digunakan. Pendekatan partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam suatu peristiwa bahasa penutur masyarakat BBM. Membawa daftar pertanyaan yang akan diverifikasi oleh informan kunci.

2. Studi Literatur, memperoleh data dengan cara mempelajari cerita dalam bahasa Bima, tulisan-tulisan lainnya serta penelitian terdahulu. Data yang diperoleh dari sejumlah buku cerita berbahasa Bima sebagai pembandingan data lisan yang telah dikumpulkan dari sejumlah informan.
3. Studi Dokumentasi, menurut Sugiyono (2012:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dalam penelitian ini adalah yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang dalam BBM. Pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, dalam hal ini mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah penutur BBM, data penduduk penutur BBM di desa.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode cakap Sudaryanto (2015:208). Data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian. Metode deskriptif yang digunakan sebagai paradigma penelitian kualitatif berdasarkan pada teknik ubah ujud, sisip paraphrase dan urai. Metode Agih dengan penerapan teknik ubah ujud dan sisip dipakai untuk mengungkapkan makna asli yang dikandung BBM. Makna asli yang digunakan untuk menentukan struktur semantik VBBm dengan teknik eksplikasi atau paraphrase.

## PEMBAHASAN

Pemetaan makna verba bernosi Menarik Bahasa Bima. Verba Menarik Bahasa Bima tergolong dalam tipe Verba Tindakan. Verba Tindakan ini memiliki kekhasan untuk diurai lebih lanjut. Melalui telaah metabahasa ditemukan bahwa ada verba berfitur generik. Sejumlah leksikon yang mengandung nosi Menarik: *rabi, hinti, wonto, mbonto, wongge, bungu*. Di bawah ini akan diuraikan secara spesifik.

Aktivitas verba bermakna Menarik bisa diungkapkan dengan berbagai leksikon. Varian ini dibedakan atas dasar posisi X (agen) yang melakukan sesuatu terhadap Y (obyek), seperti posisi X membelakangi Y bisa diungkapkan dengan *rabi*, posisi badan X di depan Y dengan wajah X menatap Y diekspresikan leksikon *wonto*. Orang yang melakukan ini dipetakan menjadi X melakukan sesuatu pada sesuatu, sesuatu terjadi pada Y dan Y berpindah, *rabi ja pu bongi sa kampi ede Ahma`ambil beras satu karung itu Ahmad`*, *rabi pu jara ka bai ba da rai na*, 'tarik kuda itu supaya tidak lari'. Aktivitas dilakukan pada entitas: tali, benang, dengan cara sekali atau beberapa kali dilakukan oleh X. Kegiatan ini dilakukan oleh X dengan tangan, bagian tangan, atau lengan, hasil kegiatan ini bahwa Y menjadi lebih dekat dengan X. Pemetaan eksponen seperti sesuatu terjadi pada Y, dan Y berpindah. Y menjadi semakin dekat dengan X karena X merasa senang melakukan ini yang bisa dipetakan X menginginkan ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y  
Karena ini Y berpindah sesuatu (tangan, jari)  
X berpindah ke arah X  
X menginginkan ini  
X melakukan seperti ini

### 1. *Hinti*

- (1) *Fu`u kalo aka, musti ku di hinti ka sama loku ra moda na losa dei oi sori*  
Pohon pisang itu harus ku untuk tarik sama supaya mudah keluar di air sungai  
'Batang pisang itu harus di **tarik** sama-sama supaya bias keluar dari air sungai'

Aktivitas *hinti* berelasi dengan entitas yang besar, berat dan padat dan bisa juga ringan: bambu, pohon kayu, layang-layang, tempat sampah. Posisi badan X membelakangi Y, dengan wajah X menghadap ke depan, bukan ke belakang ke arah Y. Leksikon ini umumnya mengandung muatan eksponen yang bisa dipetakan X tidak menginginkan ini terjadi', semua orang tidak mengharapkan kegiatan ini. Untuk batang pisang bila tidak dikeluarkan ke air dapat menyebabkan hal lainnya tersangkut dan aliran airnya tidak jalan.

Eksplikasi *hinti`Tarik`*,

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y  
Karena ini Y berpindah pada waktu bersamaan X melakukan ini dengan sesuatu (tangan, jari) Y berpindah ke arah X  
X tidak menginginkan ini  
X melakukan sesuatu seperti ini



## 2. *Rabi*

(2) *Rabi ja pu wele ese fu`u mangge ka*  
**Tarik** tolong layangan di atas pohon asam itu  
'Tolong bantu menarik layang-layang di atas pohon dan dahan Asam'

Aktivitas *rabi* berelasi dengan: tali, benang, rambut, kain baju dengan sarana tangan, jari dan bagian badan lainnya. Hasil dari kegiatan ini Y menjadi lebih dekat dengan X karena X mengharapkan hal ini terjadi X menginginkan ini"

Eksplikasi *rabi* 'Tarik':

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y  
Karena ini Y berpindah pada waktu bersamaan X melakukan ini dengan sesuatu (tangan, jari) Y berpindah ke arah X  
X menginginkan ini  
X melakukan sesuatu seperti ini



## 3. *Wongge*

(3) *Kandake cara na wongge bojo ake*  
Begini cara nya menarik ubi kayu ini  
'Begini caranya **menarik** umbi ubi kayu atau singkong'

Verba *wongge* untuk aktivitasnya memerlukan tenaga yang kuat dan gerakan yang keras-memaksa, sering dengan frekuensi berulang-ulang sehingga hasilnya menjadi sangat tuntas. Verba ini berelasi dengan entitas yang secara alamiah melekat pada tempat, lahan tertentu: singkong, ubi. Dengan fitur semantik yang melekat pada verba *wongge* nampaknya kegiatan ini tidak memerlukan sarana untuk menuntaskannya.

Eksplikasi *wongge*:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y  
Karena ini Y berpindah pada waktu bersamaan (keluar dari tanah)  
Atau X melakukan ini hanya dengan sesuatu (tangan, jari)  
Y berpindah ke arah X  
X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini



#### 4. *Wonto*

- (4) *Nai sidi si ka lao wonto masaki aka nggaro ma ka iha teka fare*  
Besok pagi kita akan cabut gulma di ladang yang rusak tumbuh padi  
`Besok pagi-pagi kita akan pergi **mancabut** serta membersihkan tanaman hama yang mengganggu tumbuhnya padi`

Verba *wonto* aktivitasnya cenderung diartikan mencabut dengan fitur semantiknya yaitu aktivitas menarik sesuatu dengan pelan-pelan supaya hasilnya bagus. Verba ini berelasi dengan paku, duri yang menempel di kaki, jamur yang tumbuh dari tanah supaya keluar dari akarnya, rambut putih yang memerlukan sarana, tetapi bisa juga bermakna memanen dengan cara mencabut terhadap hasil pertanian seperti bawang putih, bawang merah, selain itu juga mencabut gulma yang tumbuh bersama tanaman induk, dan dibersihkan. Aktivitas ini diharapkan oleh X supaya Y kondisinya bagus. Pemetaan eksponennya X menginginkan ini“

Eksplikasi *wonto*:

- Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
- Karena ini Y berpindah pada waktu bersamaan
- Atau X melakukan ini hanya dengan sesuatu (tangan, jari)
- Y berpindah ke arah X
- X menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini



#### 5. *Bungu*

- (5) *Ncao ana dou doho aka, na taji bungu ku honggo na sampai wari wonge*  
Berkelahi anak orang itu, sambil saling tarik rambutnya sampai terpelating sana-sani  
`Berkelahi anak-anak sampai saling **tarik** rambut sehingga bolak balik tubuhnya`

Verba *bungu* ini termasuk dalam kegiatan *bungu* `nyambak`, sering dikaitkan dengan keadaan pikiran tidak stabil, karena marah, jengkel, sehingga sering dilakukan berulang-ulang dengan cepat, keras dan hasilnya tidak diinginkan obyek. Pemetaannya Y tidak menginginkan ini. *bungu* berelasi hanya dengan entitas rambut.

Eksplikasi *bungu* `nyambak`

- Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
- Karena ini bagian Y berpindah pada waktu bersamaan
- X melakukan ini dengan sesuatu (tangan)
- X melakukan beberapa kali
- Y berpindah ke arah X
- Y tidak menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini



## 6. *Mbonto*

- (6) *Waraku La Ali Ama Beda labo La Jija Ina Beda. Mamonena de nalao mbontoku, Ada Si Ali bapak Beda dengan Si Jija ibunya Beda. Yang laki pergi mencabut, masiwe nalao muraku. Kira-kira esejara liro, mai lalompara dou yang perempuan pergi penanam. Kira-kira naik matahari, datang orang masosa nconggo aka umaka.*

yang nagih hutang di rumahnya.

‘Ada sepasang suami istri yang masing-masing bernama Ali Ama Beda dan Jija Ina Beda. Yang laki pergi mencabut benih padi di persemaian, yang perempuan pergi menanam benih di sawah’ (*Kamade dou ma mori ro kamori dou ma made* ‘Mematikan orang hidup dan menghidupkan orang mati’, hal. 16)

Verba *mbonto* aktivitasnya cenderung diartikan mencabut dengan fitur semantiknya yaitu aktivitas menarik sesuatu dengan pelan-pelan supaya hasilnya bagus. Verba ini berelasi dengan bibit padi yang tumbuh, yang dicabut sampai keluar akarnya dan dilakukan secara pelan-pelan serta berulang sehingga yang dicabut berpindah ke posisi lain. Posisi badan pada waktu agen melakukan sesuatu yang menyebabkan perpindahan suatu entitas ada di depan Y. kegiatan *mbonto* adalah merupakan kegiatan yang disengaja:

### Eksplikasi *mbonto*

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan dengan hati-hati

Karena itu, Y berpindah ke arah X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.



## SIMPULAN

Verba Tindakan membahas struktur semantik Bahasa Bima, khusus memasalahkan makna asali *do* ‘melakukan’. Ada dua polisemi tak-komposisi merepresentasikan Melakukan adalah (i) Melakukan dan Terjadi dan (ii) Melakukan dan Berpindah. Verba menarik termasuk dalam polisemi tak komposisi Melakukan dan berpindah. Verba bermakna Menarik bisa diungkapkan dengan berbagai leksikon. Varian ini dibedakan atas dasar posisi X (agen) yang melakukan sesuatu terhadap Y (obyek), seperti posisi X membelakangi Y bisa diungkapkan dengan *rabi*, posisi badan X di depan Y dengan wajah X menatap Y diekpresikan leksikon *wonto*, *wongge*, *hinti*, *mbonto*, *bungu*. Orang yang melakukan ini dipetakan menjadi X melakukan sesuatu pada



sesuatu, sesuatu terjadi pada Y dan Y berpindah. Varian ini memiliki ciri semantik yang khusus sehingga kandungan makna setiap leksikon ini berbeda walaupun masih dalam satu medan makna yang sama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. Vol. 1. London: Routledge & Kegan Paul.
- Alwi, Hasan, 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data penelitian kualitatif, pemahaman filosofis dan metodologis kearah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Foley dan Van Valin Jr. 1984. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Frawley, William. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Givon, Talmy. 1975. "Cause and control: On The Semantics of Interpersonal Manipulation", Kimball (ed.) *syntax and Semantics*, 4:59-89. New York: Academic Press.
- Goddard, Cliff dan Anna Wierzbicka. 2014. *Words and Meaning Lexical Semantics across Domains, Languages & Cultures*. Oxford: Oxford University Press.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics*. England: Penguin Books.
- Merriam, Sharan. B. 2009. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. USA: Holt Rinehart and Winston.
- Sugiyono. 2018. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, D.P., Abubakar, Sitorus, M. 1979. *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Weinreich, Uriel. 1998. *Languages In Contact: Findings And Problems*. New York: The Hague, Mouton.
- Wierzbicka, A. 1996d. *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.